

STRATEGI *DHAMMADŪTA* DALAM MENINGKATKAN KEYAKINAN UMAT BUDDHA DI KABUPATEN BLITAR

THE STRATEGY OF DHAMMADŪTA IN INCREASING THE BELIEF OF BUDDHISTS IN BLITAR REGENCY

I Made Dwi Ananda Giri¹, Santacitto Sentot², Khemadharo Sigit Budiyanto³
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa
Anandagiri53@gmail.com¹, santacitto.sentot@sekha.kemenag.go.id²,
khemadharo.stab@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi *Dhammadūta* dalam meningkatkan keyakinan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Akibat kurang efektifnya kegiatan pembinaan di Kabupaten Blitar, maka dibentuklah kegiatan *Dhammadūta* sebagai salah satu upaya untuk menangani permasalahan umat Buddha di daerah tersebut. Sementara itu untuk strategi *Dhammadūta* berpacu pada analisis SWOT (*Strenght*) kekuatan, (*Weakness*) kelemahan, (*Opportunity*) peluang, dan (*Threat*) ancaman. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah daftar wawancara yang ditanyakan kepada dua informan kunci dan delapan informan pendukung, dan dianalisis menggunakan analisis model Huberman, Miles, & Saldaña melalui tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar memiliki suatu strategi pembinaan, yakni dengan menguatkan kualitas *Dhammadūta* itu sendiri, seperti halnya dengan mengadakan kegiatan pendidikan latihan agama Buddha dan *public speaker*. Diketahui bahwa dengan adanya kegiatan *Dhammadūta*, umat Buddha di Kabupaten Blitar menjadi lebih aktif datang ke Dha untuk mengembangkan kualitas spiritual mereka. Berkat adanya kegiatan tersebut keyakinan umat Buddha di Kabupaten Blitar menjadi lebih meningkat. Dengan demikian telah terjadi suatu keselarasan antara meningkatnya kualitas *Dhammadūta* dengan meningkatnya keyakinan umat Buddha di Kabupaten Blitar.

Kata Kunci: Strategi *Dhammadūta*, Keyakinan Umat Buddha di Kabupaten Blitar

Abstrak

This study was conducted to determine the strategy of Dhammadūta in increasing the belief of Buddhists in the Blitar Regency. Due to the ineffectiveness of coaching activities in the Blitar Regency, the Dhammadūta activity was formed as an effort to deal with the problems of Buddhists in the area. Meanwhile, the Dhammadūta strategy is based on SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat). The design of this research is qualitative research using a qualitative descriptive study method. The instrument used is a list of interviews that were asked of two key informants and eight supporting informants and analyzed using the Huberman, Miles, & Saldaña model analysis through three stages, namely data condensation, data presentation, and conclusion/verification. The result of this study indicates that Dhammadūta in the Blitar district has a coaching strategy, that is, by strengthening the quality of Dhammadūta itself, As is the case with holding Buddhist education and training activities and public speakers. It is known that with the existence of Dhammadūta activities, Buddhists in the Blitar district are becoming more active in coming

to the monastery to develop their spiritual qualities. Thanks to these activities, the faith of Buddhists in the Blitar district has increased. Thus, there has been harmony between the increasing quality of Dhammadūta and the increasing belief of Buddhists in the Blitar Regency.

Keywords: *Dhammadūta strategy, Buddhist faith in Blitar Regency*

PENDAHULUAN

Agama Buddha lahir dan berkembang pertama kali di India bagian Utara, sekitar dua ribu lima ratus tahun yang lalu. Ajaran Buddha ditemukan oleh petapa Gotama, ketika Beliau merealisasikan pencerahan di bawah Pohon *Bodhi* pada saat bulan purnama siddhi, di Bulan *Vesakha*. Ajaran Buddha pertama kali dibabarkan oleh Buddha sendiri, setelah diminta oleh sesosok dewa bernama *Brahma Sahampati*, kemudian hadirnya Saṅgha sebagai siswa Buddha juga ikut berpartisipasi dalam membantu mengajarkan dan menyebarkan ajaran Buddha. Sang Buddha memberikan pesan kepada para siswanya untuk dapat membabarkan *Dhamma* yang indah pada awal, indah pada pertengahan, dan indah pada akhirnya, dalam makna maupun isinya (Kusala Dhamma, 2015:169). Dengan ini diketahui bahwa awal mula pembabaran *Dhamma* oleh Buddha merupakan tonggak pertama sistem ke-*Dhammadūta*-an.

Setelah Buddha *Parinibbāna*, ajaran Buddha masih tetap lestari hingga pada saat ini. Pelaksanaan konsili Buddhis merupakan salah satu usaha yang dilakukan guna untuk menjaga kelestarian ajaran Buddha (*Dhamma-Vinaya*). Raja Asoka merupakan salah satu tokoh Buddhis yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian ajaran Buddha. Raja Asoka adalah seorang Raja yang unik, yang menerima ajaran Sang Buddha dan berusaha untuk mendidik rakyat India dengan cara menyebarkan ajaran Buddha tersebut, terutama pada aspek etika moralnya. Bahkan Raja Asoka juga membuat sebuah tugu prasasti dengan memuat isi ajaran tersebut yang dikenal dengan istilah Maklumat Raja Asoka. Raja Asoka pernah mengatakan bahwa “Maklumat *Dhamma* ini telah ditulis di atas batu sehingga ia dapat bertahan lama dan sehingga keturunan-keturunan saya dapat bertindak sesuai dengannya” (Dhammika, 2006:19). Dengan demikian misi penyebaran *Dhammadūta* yang dilakukan oleh Raja Asoka merupakan pengembangan sistem ke-*Dhammadūtaan* dari Buddha.

Menyadari pentingnya dan manfaat yang diperoleh dari ajaran Buddha, mendorong Raja Asoka mengirim para *Dhammadūta*-nya untuk menyebarluaskan ajaran Buddha ke luar India. *Dhammadūta* (utusan *Dhamma*) merupakan seseorang yang bertugas menyebarkan ajaran Buddha dan memengaruhi orang lain untuk hidup sesuai dengan ajaran Buddha (Wijaya, 2009:XIV). Keberhasilan para *Dhammadūta* dalam menyebarkan ajaran Buddha sampai menjangkau jarak enam ratus yojana jauhnya dari India, yang meliputi sampai Siria, Mesir, Macedonia, Cyrene, dan Empirus di Yunani, serta menuju ke selatan di wilayah Chola, Pandya, dan Sri Lanka (Ariyakumara, 2013:51). Dalam pengiriman *Dhammadūta* tersebut, diketahui pula dua orang anak dari Raja Asoka yakni Mahinda dan *Sanghamitta* telah memasuki pesamuan Sangha dan ikut berperan dalam misi penyebaran ajaran Buddha tersebut.

Di negara Indonesia masuknya agama Buddha sudah dimulai sejak masa kerajaan Kutai, sekitar tahun 400 Masehi dengan bukti penemuan arca *Brahmanis* dan Buddhis di dalam gua di gunung Kombeng, Kalimantan Timur (Coedes, 2010:87). Masuknya agama Buddha di Indonesia dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, dan mengalami

perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dibenarkan dengan adanya penemuan bersejarah dari kerajaan Sriwijaya sekitar tahun 671 Masehi. Penemuan tersebut menuliskan tentang perjalanan seorang peziarah Cina yaitu I-Tsing yang pernah tinggal dan belajar bahasa Sansekerta di Sriwijaya (Coedes, 2010:124). Selain itu pesatnya perkembangan agama Buddha di Indonesia juga diketahui dari beberapa peninggalan berupa candi-candi pada masa kerajaan Syailendra. Melalui peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, dapat diketahui bahwa agama Buddha di Indonesia pernah mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Jika melihat sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia pada masa kerajaan Hindu-Buddha, maka sangat berbanding terbalik dengan perkembangan agama Buddha saat ini. Diketahui bahwasanya pada saat ini agama Buddha merupakan salah satu agama minoritas di Indonesia. Bahkan proses perkembangannya pun mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan agama lain. Salah satu faktor yang menjadi masalah adalah kurangnya orang yang mau mengajar dan membina umat Buddha. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya wihara dan cetiya yang tersebar di Indonesia, namun umatnya kurang mendapat pengajaran dan pembinaan. Selain menjadi penghambat perkembangan agama Buddha, permasalahan tersebut juga membuat lemahnya keyakinan umat Buddha terhadap agamanya sendiri, dan sangat berpotensi untuk beralih pada keyakinan lain. Oleh karenanya sangat diperlukan sekali *Dhammadūta* yang mau mengajar dan membina umat Buddha, guna untuk meningkatkan keyakinan dan perkembangan agama Buddha di Indonesia.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keyakinan dan perkembangan agama Buddha, kegiatan *Dhammadūta* juga telah diterapkan di beberapa daerah di Indonesia. Seperti halnya di Kabupaten Blitar, kegiatan *Dhammadūta* telah dilaksanakan sejak beberapa tahun terakhir. Melihat adanya fenomena pasang surut perkembangan agama Buddha, menyebabkan munculnya suatu inisiatif untuk membuat suatu program, yakni program *Dhammadūta*. Program ini dinilai dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keyakinan dan perkembangan umat Buddha di Kabupaten Blitar khususnya. Hal ini juga memberikan dorongan kepada umat Buddha untuk aktif berkunjung ke Wihara dan mengembangkan pengetahuan serta mental spiritualnya. Dengan memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Buddha, tentunya akan sangat membantu perkembangan agama Buddha di Kabupaten Blitar khususnya, serta di Indonesia pada umumnya.

Peran *Dhammadūta* sangat memberikan pengaruh dalam perkembangan agama Buddha. Hal ini tentunya dapat menjadi suatu acuan dalam meningkatkan perkembangan agama Buddha, yakni dengan mencetak *Dhammadūta-Dhammadūta* berkualitas. Selain mencetak *Dhammadūta*, juga perlunya menyusun suatu strategi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Seperti halnya kegiatan pembinaan yang telah dilakukan di Kabupaten Blitar dapat menjadi suatu contoh atau acuan dalam kegiatan *Dhammadūta* di daerah-daerah lain. Sehingga kegiatan atau program pembinaan *Dhammadūta* akan dapat terealisasi secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah disusun.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kualitatif, maka dibutuhkan data sebanyak-banyaknya yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditulis secara tersusun. Penelitian dengan studi deskriptif ini diambil sesuai dengan permasalahan serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh. Oleh karena itu peneliti ingin mendeskripsikan strategi dari *Dhammadūta* dalam meningkatkan keyakinan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Dimana subjek penelitian disini ada 10 orang yakni; satu

orang *bhikkhu* yang menetap di Kabupaten Blitar, satu anggota *Dhammadūta*, empat ketua wihara dan empat umat Buddha di Kabupaten Blitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara langsung kepada *bhikkhu* yang menetap di Kabupaten Blitar, anggota *Dhammadūta*, ketua wihara-wihara dan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Huberman, Miles, & Saldaña (2014) melalui tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Waktu penelitian ini juga dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan terhitung dari bulan Maret 2021 sampai dengan Juni 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara etimologis *Dhammadūta* terdiri dari dua kata yaitu ‘*Dhamma*’ yang secara khusus berarti ajaran Buddha atau secara umum berarti segala sesuatu, dan ‘*Dūta*’ yang dalam bahasa Pāli berarti utusan atau dikenal sebagai penyebar. Secara khusus *Dhammadūta* berarti penyebar ajaran Buddha. *Dhammadūta* juga memiliki tujuan untuk mengembangkan ajaran Buddha agar dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, untuk alasan kebahagiaan banyak makhluk (Wijaya, 2009:X). Dengan demikian dapat diartikan bahwa *Dhammadūta* merupakan utusan, pengemban, atau penyebar *Dhamma* yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Buddha.

Pelaksanaan kegiatan *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar telah dilakukan sejak tahun 2017 hingga saat ini. Pada awal mula dibentuknya program *Dhammadūta*, perekrutan anggota dilakukan secara sukarela. Hal ini dimaksudkan bahwa tidak ada ujian atau tes untuk masuk menjadi anggota *Dhammadūta*, melainkan hanya berbekal tekad dan kemauan untuk mengabdikan diri dalam mengajarkan serta menyebarkan *Dhamma*. Dalam perekrutan anggota *Dhammadūta* tidak begitu penting mengedepankan kualitas, yang penting *metu* dulu kemudian mutu. *Metu* dalam Bahasa Jawa yang diartikan sebagai “Keluar” dimaksudkan bahwa seorang *Dhammadūta* yang terpenting adalah memiliki kemauan dan tekad terlebih dahulu untuk berani keluar mengajarkan *Dhamma* kepada umat Buddha. Sedangkan kualitas dapat diasah secara mandiri maupun dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tata cara penyampaian *Dhamma* yang baik dan benar, maupun teknik pengajaran yang mudah dipahami, serta kualitas pendalaman pengetahuan *Dhamma* itu sendiri. Dalam perjalanan kegiatan *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar selama beberapa tahun ini, selalu dilakukan evaluasi pada tiap satu bulan serta dilakukan juga kegiatan-kegiatan pelatihan pendalaman *Dhamma* maupun pelatihan teknik penyampaiannya.

Sementara untuk saat ini perkembangan *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar sedang mengalami penurunan jumlah anggotanya. Diketahui saat ini jumlah anggota *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar ada 8 orang yang mulanya berjumlah 14 orang dengan wihara binaan berjumlah 25 wihara. Hal ini tentu menyebabkan setiap anggota *Dhammadūta* dalam kegiatan pembinaan mendapatkan jadwal yang lebih padat. Oleh karena itu dalam pembagian jadwalnya harus disesuaikan dengan kondisi jumlah anggota *Dhammadūta* serta jumlah wihara yang menjadi sasaran binaan.

Kegiatan *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar yang telah berlangsung selama beberapa tahun ini banyak mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan umat Buddha. Dukungan diperoleh mulai dari tokoh-tokoh agama Buddha, organisasi-organisasi Buddhis, maupun dari lembaga pemerintahan agama Buddha daerah Kabupaten Blitar. Kegiatan tersebut dirasa bermanfaat dan dinilai sangat membantu mereka dalam melakukan pembinaan serta

dapat meningkatkan perkembangan umat Buddha di daerah tersebut. Diketahui bahwa melalui kegiatan pembinaan *Dhammadūta* umat Buddha menjadi aktif datang ke wihara untuk mendalami kualitas spiritual mereka. Banyak tanggapan-tanggapan positif yang disampaikan oleh para umat Buddha maupun ketua-ketua wihara mengenai manfaat kegiatan tersebut. Kegiatan *Dhammadūta* selain dinilai dapat membantu perkembangan umat Buddha juga membantu mereka dalam memperkokoh keyakinannya kepada ajaran Buddha.

Pembahasan

Dalam setiap program atau kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan bahkan telah dilakukan tentu memiliki suatu tujuan yang ingin direalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan suatu strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat terealisasi (Juliansyah, 2017). Sama halnya dengan kegiatan *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan umat Buddha di daerah tersebut. Apabila ingin mencapai tujuan tersebut, maka para *Dhammadūta* hendaknya menyusun suatu strategi yang sesuai dengan kebutuhan umat Buddha di Kabupaten Blitar.

Tujuan dari program atau kegiatan *Dhammadūta* adalah untuk menjaga kelestarian dan kemurnian ajaran Buddha itu sendiri. Adapun empat tujuan kegiatan *Dhammadūta* yang dikemukakan dijelaskan Rashid & Widya, (1989:8) yaitu: (a) *Vitharanam*, *Havanam*, dan *Santaranam*; (b) mempelajari dan mempraktikkan *Dhamma* dengan benar; (c) melindungi *Dhamma* dari kemerosotan ajaran serta kehancuran agama; dan (d) mengajarkan *Dhamma* demi kebahagiaan semua makhluk hidup.

Vitharanam dimaknai bahwasanya sebagai seorang *Dhammadūta* memiliki tujuan awal yaitu menyebarkan *Dhamma* melalui jalan pemberitahuan. *Dhammadūta* yang baik harus mampu menyampaikan *Dhamma* dengan sederhana dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Dalam hal ini seorang *Dhammadūta* dituntut untuk memiliki keterampilan atau strategi dalam membina dan membimbing para umatnya. Dengan hal ini, akan sangat menunjang terealisasinya tujuan awal seorang *Dhammadūta* secara maksimal.

Havanam, yakni dapat memelihara kemurnian dan keaslian *Dhamma*. Hal ini dimaknai bahwa menjadi seorang *Dhammadūta* harus memiliki tanggung jawab dalam memelihara kemurnian dan keaslian *Dhamma*. Memelihara *Dhamma* berarti melindunginya dari usaha pencemaran dan penyelewengan ajaran yang dapat menyebabkan terjadinya pandangan salah. Melindungi *Dhamma* tidak harus dengan cara kekerasan, tetapi dengan selalu berupaya meningkatkan keyakinan, meningkatkan kesadaran, mampu mengingat, menghafal, memahami dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Santaranam, yakni dapat menjaga kelangsungan *Dhamma* agar tetap lestari. Hal ini dimaknai sebagai kemampuan untuk melestarikan, memperkokoh, dan mempertahankan *Dhamma*. Kelestarian *Dhamma* akan tetap terjaga jika masih ada orang yang mau menyampaikan, mengajarkan, dan menghormati *Dhamma*. Maka dengan munculnya seorang *Dhammadūta*, merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian *Dhamma*. Oleh karenanya, selain dapat mengajarkan *Dhamma* seorang *Dhammadūta* juga hendaknya mampu melindunginya dari penyelewengan dan pencemaran ajaran, sehingga kelangsungan *Dhamma* ajaran Buddha akan tetap lestari.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyebar *Dhamma*, *Dhammadūta* hendaknya selalu memiliki kemauan untuk mempelajari *Dhamma* dengan benar. Tidak berhenti disitu, *Dhamma* juga hendaknya dipraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-

hari. Tujuannya adalah menyelaraskan antara apa yang dipelajari dengan apa yang dipraktikkan untuk menghindari terjadinya ketimpangan antara teori dan praktik. Apabila hal ini dilakukan dengan benar, maka teori dan praktik *Dhamma* akan memberikan hasil yang positif kepada diri sendiri, maupun orang lain.

Melindungi *Dhamma* dalam hal ini bermakna sebagai menjaga kemurnian ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kemerosotan ajaran dan kehancuran agama yang diakibatkan oleh penyelewengan dan pencemaran dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Seperti halnya dikatakan dalam *Saddhammapatirupaka Sutta*, (*Kassapasamyutta Samyutta Nikaya*, ii. 225) bahwa ada lima faktor yang mengarah pada kelangsungan *Dhamma* sejati, pada ketidakrusakannya dan ketidak lenyapannya yakni: (a) para *bhikkhu/bhikkhuni*, umat awam pria/wanita berdiam dengan penuh penghormatan dan kesopanan terhadap Buddha; (b) para *bhikkhu/bhikkhuni*, umat awam pria/wanita berdiam dengan penuh penghormatan dan kesopanan terhadap *Dhamma*; (c) para *bhikkhu/bhikkhuni*, umat awam pria/wanita berdiam dengan penuh penghormatan dan kesopanan terhadap *Saṅgha*; (d) para *bhikkhu/bhikkhuni*, umat awam pria/wanita berdiam dengan penuh penghormatan dan kesopanan terhadap Latihan; dan (e) para *bhikkhu/bhikkhuni*, umat awam pria/wanita berdiam dengan penuh penghormatan dan kesopanan terhadap konsentrasi.

Perlu diketahui juga melindungi *Dhamma* merupakan tanggung jawab seluruh umat Buddha. hal ini bertujuan demi perkembangan dan keberlangsungan agama Buddha. Sehingga kelestarian *Dhamma* akan tetap terjaga dan tetap mempertahankan kemurnian ajarannya.

Dhamma yang diajarkan oleh Buddha bertujuan untuk kebahagiaan semua makhluk hidup. Seperti halnya ketika Buddha mengirimkan keenam puluh siswa-Nya yang telah tercerahkan untuk mengembara dari satu tempat ke tempat lain (Kusala Dhamma, 2015:183), dengan berkata: “Pergilah, Para *Bhikkhu*, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas dasar welas asih kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia” (*Caratha, bhikkhave, cārikam bahujanahitāya bahujanasukhāya lokānukampāya atthāya hitāya sukhāya devamanussānam*). Dengan menyebarkan para siswa-Nya untuk menyebarkan *Dhamma* menunjukkan bahwa betapa besarnya cinta kasih dan kasih sayang yang dimiliki oleh Buddha.

Kegiatan *Dhammadūta* juga hendaknya dapat dilakukan secara terencana, sistematis, terprogram dan profesional. Untuk melakukan hal tersebut agar tepat dan sesuai dengan sasaran, maka perlu dilakukan analisis dan pengkajian tentang ruang lingkup *Dhammadūta* secara komprehensif, sehingga kegiatan *Dhammadūta* dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan. Teknik analisis dan pengkajian yang dimaksud adalah dengan menggunakan teknik analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT).

1. *Strength* (Kekuatan)

Strenght atau kekuatan yang dimaksud adalah suatu kualitas khusus yang hendaknya dimiliki oleh seorang *Dhammadūta* dalam kegiatan pembinaan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Dalam hal ini kualitas yang harus dimiliki oleh seorang *Dhammadūta* adalah berupa kualitas intelektual, memiliki kewibawaan, semangat dalam kegiatan pengabdian, bijaksana, dan memiliki sikap baik yang dapat ditiru. Seperti halnya Buddha dalam *Dūteyya Sutta* (*Aṅguttara Nikāya*, iv. 196) mengenai delapan kualitas seorang *bhikkhu* yang layak untuk mengemban tugas. Hal ini dapat menjadi contoh bagi seorang *Dhammadūta* dalam menjalankan tugas mengajarkan *Dhamma*, delapan kualitas tersebut yaitu:

- a. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang dapat mendengar. Dalam pengertian ini seorang *bhikkhu* telah mendengar banyak hal tentang *Dhamma* dan *Vinaya*.
- b. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang dapat membuat orang lain mendengar. Seorang *bhikkhu* selain telah mendengar banyak hal tentang *Dhamma* dan *Vinaya*, ia juga diharapkan mampu membimbing orang lain untuk mendengarkannya.
- c. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang dapat belajar dengan baik. Hal ini diartikan bahwa sebagai seorang *bhikkhu* dapat menjadi terpelajar setelah merenungkan apa yang dipelajarinya.
- d. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang dapat membuat orang lain belajar. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang *bhikkhu* mampu membuat orang lain tertarik dan mau belajar mendalami *Dhamma* dan *Vinaya*.
- e. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang dapat memahami. Hal ini dimaknai sebagai seorang *bhikkhu* dapat mengerti dan memiliki kepribadian sesuai dengan *Dhamma* dan *Vinaya*.
- f. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang dapat berkomunikasi dengan baik. Seorang *bhikkhu* dalam hal ini diharapkan dapat membimbing orang lain untuk mengerti apa yang disampaikan.
- g. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang mahir dalam mengetahui apa yang relevan dan apa yang tidak relevan. Dalam pengertian ini seorang *bhikkhu* mengetahui apa yang menguntungkan dan apa yang tidak menguntungkan mengenai pelaksanaan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Seorang *bhikkhu* adalah seorang yang tidak menimbulkan pertengkaran. Sebagai seorang *bhikkhu* dalam pikiran, ucapan, maupun tindakannya, tidak menimbulkan pertengkaran antara *bhikkhu*, umat awam, ataupun *bhikkhu* dengan umat awam.

Selain itu seorang *Dhammadūta* juga harus memiliki kualitas internal yang dapat mencerminkan sikap pengabdian yang sebenarnya. Seperti halnya dikatakan dalam *Udāyī Sutta (Aṅguttara Nikaya, iii. 159)*, bahwa untuk mengajar *Dhamma* seseorang hendaknya memiliki lima kualitas secara internal yakni:

- a. Aku akan memberikan khotbah bertingkat, ia boleh mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain.
- b. Aku akan memberikan khotbah dengan memperlihatkan alasan-alasan, ia boleh mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain.
- c. Aku akan memberikan khotbah demi simpati, ia boleh mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain.
- d. Aku tidak akan memberikan khotbah karena menghendaki perolehan materi, ia boleh mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain.
- e. Aku akan memberikan khotbah tanpa membahayakan dirinya atau orang lain, ia boleh mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain.

Untuk mencapai kualitas-kualitas tersebut, maka diperlukan suatu latihan yang khusus dan lebih tertuju pada tata cara menjadi seorang *Dhammadūta* yang sesuai. Untuk membentuk kualitas-kualitas tersebut dapat dilakukan kegiatan-kegiatan pendidikan latihan pendalaman *Dhamma*. Namun yang terpenting bagi seorang *Dhammadūta* adalah dapat merenungkan bahwasanya menjadi seorang *Dhammadūta* merupakan suatu berkah kebajikan yang tak ternilai harganya dan tentunya dapat menjadi contoh bagi umatnya. Sehingga dalam berucap dan bertindak selalu memiliki pengendalian diri serta memahami hal-hal yang hendaknya layak dan bermanfaat untuk dilakukan.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Weakness atau kelemahan merupakan suatu teknik analisis kelemahan yang dimiliki oleh *Dhammadūta*. Kelemahan yang dimaksud lebih mengacu pada kualitas para *Dhammadūta* dalam melakukan kegiatan pembinaan kepada umat Buddha di Kabupaten Blitar. Seperti halnya kelemahan pada teknik penyampaian materi, membangun motivasi, serta media yang digunakan dalam menyampaikan materi. Hal tersebut menyebabkan *Dhamma* yang disampaikan kurang menarik bagi para pendengarnya. Lemahnya kemampuan *Dhammadūta* dalam pemilihan maupun teknik penyampaian topik bahasan menjadikan hal ini sebagai suatu masalah yang hendaknya segera di benahi. Melalui kegiatan-kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh para anggota *Dhammadūta* pada tiap akhir bulan membuahkan sebuah solusi. Solusi yang dimaksud adalah dengan mendatangkan para pembicara-pembicara profesional dan telah tersertifikasi sebagai pembicara hebat dalam lembaga *Indonesian Professional Speakers Association* (IPSA). Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah solusi yang tepat untuk membenahi kualitas kemampuan para anggota *Dhammadūta* dalam memilih maupun dalam berbicara menyampaikan topik pembahasan.

3. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity atau peluang akan dapat diperoleh melalui analisis kebutuhan konsumen. Sama halnya dengan kegiatan *Dhammadūta*, peluang akan dapat diperoleh melalui teknik analisis kebutuhan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Teknik analisis kebutuhan umat Buddha dapat dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Hal ini mengingat bahwa kebutuhan umat Buddha di Kabupaten Blitar yang bervariasi dan selalu mengalami berubah secara terus menerus. Permasalahan kurang efektifnya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh *bhikkhu* daerah Kabupaten Blitar merupakan suatu masalah yang harus segera diselesaikan. Hal ini juga dapat memberikan suatu peluang dan kesempatan untuk dibentuknya kegiatan *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar. Dengan memanfaatkan peluang tersebut maka dibentuklah program *Dhammadūta* yang bertujuan untuk membantu *bhikkhu* daerah dalam melakukan kegiatan pembinaan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Program ini dinilai dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan kurang efektifnya kegiatan pembinaan maupun mencegah potensi umat Buddha untuk beralih pada keyakinan lain.

4. *Threat* (Ancaman)

Threat atau ancaman merupakan suatu teknik analisis yang mengarah pada masalah keberlangsungan suatu kegiatan atau program yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan menganalisis ancaman yang akan terjadi pada suatu kegiatan dimasa mendatang merupakan hal yang perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperkirakan bahaya-bahaya yang kira-kira akan menimpa kegiatan tersebut. Dengan demikian melalui teknik analisis ini akan memunculkan suatu antisipasi guna untuk mencegah terjadinya bahaya yang dapat menimpa kegiatan atau program yang telah dirancang. Sama halnya dengan kegiatan *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar juga memerlukan sebuah pelindung sebagai upaya untuk menjaga program atau kegiatan tersebut agar tetap utuh dan kuat dalam menghadapi bahaya-bahaya yang menimpanya.

Hingga saat ini diketahui jumlah anggota *Dhammadūta* tersisa 8 orang yang mulanya berjumlah 14 orang. Sementara jumlah wihara yang menjadi sasaran pembinaan ada 25 wihara. Hal tersebut tentunya menyebabkan para anggota *Dhammadūta* memiliki jadwal yang padat dan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaannya pun juga menjadi kurang efektif. Melalui teknik analisis ini maka dapat diketahui bahwa ancaman yang muncul pada

keberlangsungan kegiatan atau program *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar ini hendaknya segera untuk diantisipasi. Tujuannya adalah untuk mempertahankan keberlangsungan program *Dhammadūta* agar tetap dapat membantu kegiatan pembinaan serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan umat Buddha di Kabupaten Blitar.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, maka didapatkan suatu pendekatan strategi pembinaan *Dhammadūta* dalam meningkatkan keyakinan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Pertama, untuk meningkatkan kualitas *Dhammadūta* dalam kegiatan pembinaan, maka hendaknya para *Dhammadūta* selalu diberikan pelatihan-pelatihan secara terus menerus berupa pendalaman pengetahuan tentang ajaran Buddha maupun teknik penyampaiannya, seperti halnya dengan mengadakan pendidikan latihan agama Buddha maupun pelatihan *public speaker*. Kedua, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki para *Dhammadūta* baik itu dalam hal kualitas maupun jumlah anggotanya, maka hendaknya para *Dhammadūta* selalu melakukan evaluasi diri, dan terus mendalami ajaran Buddha dengan selalu mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan agama Buddha serta pelatihan *public speaker*. Sementara itu, untuk meningkatkan jumlah anggota *Dhammadūta*, maka perlu dilakukan suatu upaya untuk menarik minat umat Buddha agar mau bergabung menjadi salah satu anggotanya. Upaya yang dilakukan misalnya dengan memberikan biaya tunjangan hidup maupun apresiasi dalam bentuk penghargaan sebagai tanda terimakasih. Hal ini juga tentunya dapat mengurangi terjadinya suatu ancaman keberlangsungan kegiatan tersebut. Dengan demikian tujuan sebagai seorang *Dhammadūta* dapat terealisasi secara maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan, yaitu: Pertama, diketahui bahwa pada awal terbentuknya program *Dhammadūta* di Kabupaten Blitar memiliki prinsip *metu* (keluar) dulu kemudian mutu. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk memenuhi kualitas mereka dalam beberapa kesempatan para anggotanya selalu mendapatkan bimbingan dan pendalaman ajaran Buddha maupun teknik penyampaiannya, seperti halnya mengikuti pendidikan dan latihan agama Buddha maupun kegiatan pelatihan *public speaker*.

Kedua, para anggota *Dhammadūta* juga telah menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembinaan umat Buddha di Kabupaten Blitar. Hal tersebut dilakukan guna untuk meningkatkan kegiatan pembinaan agar menjadi lebih efektif. Melalui analisis SWOT didapatkan suatu pendekatan strategi pembinaan, dalam hal ini peningkatan kualitas *Dhammadūta* itu sendiri. Melalui kegiatan pendidikan dan latihan agama Buddha maupun kegiatan pelatihan *public speaker* diharapkan menjadi solusi dalam hal perbaikan kualitas para *Dhammadūta*. Selain itu untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki para *Dhammadūta*, maka pada tiap bulannya selalu diadakan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengoreksi diri sendiri maupun memperbaiki kualitas pembinaan. Untuk mengatasi ancaman keberlangsungan kegiatan tersebut, maka perlu dilakukan suatu program baru dalam perekrutan anggotanya, misalnya dengan memberikan tunjangan biaya hidup atau tanda penghargaan sebagai bentuk ucapan terimakasih.

Ketiga, berkat adanya kegiatan *Dhammadūta*, keyakinan umat Buddha di Kabupaten Blitar menjadi lebih meningkat. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan para ketua wihara dan umat Buddha di Kabupaten Blitar yang memberikan tanggapan bahwa dengan adanya kegiatan *Dhammadūta*, umat Buddha menjadi lebih aktif datang ke wihara untuk mengembangkan kualitas spiritual mereka. Dengan demikian, dapat

diketahui bahwa telah terjadi suatu keselarasan antara meningkatnya kualitas pembinaan *Dhammadūta* dengan meningkatnya keyakinan umat Buddha di Kabupaten Blitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyakumara. (2013). Asoka. Tanpa Kota: DhammaCitta Press.
- Bodhi. (2015a). *Aṅguttara Nikāya Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha (Jilid 3, Buku kelompok 5 - kelompok 6)*. Jakarta Barat. DhammaCitta Press.
- Bodhi. (2015b). *Aṅguttara Nikāya Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha (Jilid 4, Buku kelompok 7 - kelompok 9)*. Jakarta Barat. DhammaCitta Press.
- Bodhi. (2010c). *Samyutta Nikāya Khotbah-khotbah Berkelompok Buddha (Buku 2 Nidānavagga)*. Jakarta Barat. DhammaCitta Press.
- Coedes, George. (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dhammika, S. (2006). *Maklumat Raja Asoka*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Juliansyah, Eris. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Suka Bumi. *Jurnal Ekonomak*, Vol.3 (2), 21.
- Kusala Dhamma. (2015). *Kronologi Hidup Buddha*. Jakarta: Yayasan Satipatthana Indonesia.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook: Edition*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Rashid, T dan D.K. Widiya. (1989). *Penuntun Dhammadūta*. Jakarta: Pengurus Pusat Majelis Pandita Buddha Dharma Indonesia.
- Wijaya, Willy Yandi. (2009). *Dhamma Dana Para Dhammadūta*. Yogyakarta: Vidyasena Production.